PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA TEMA DIRI SENDIRI SISWA KELAS I SDN BARON 5 KAB. NGANJUK

Riyan Susiani
PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail : haryan_kasusi@yahoo.com)

Supriyono
PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Penelitian ini berlatar belakang karena proses pembelajaran oleh guru kelas I SDN Baron 5 - Nganjuk belum menggunakan pembelajaran tematik. Guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Guru melakukan kegiatan pembelajaran yang monoton dan kurang ada inovasi – inovasi baru seperti tanpa menggunakan media pembelajaran. Pembelajaran seperti itu menimbulkan tidak adanya semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar di kelas. Hasil belajar siswa juga belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran tematik menggunakan media gambar dan mengkaji pengaruh penggunaan media gambar terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang dikembangkan melalui empat tahap kegiatan, yaitu : a) perencanaan, b) pelaksanaan tindakan, c) observasi, dan d) refleksi.penelitian ini adalah siswa kelas I SDN Baron 5 Kab. Nganjuk yang berjumlah 18 siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan tes hasil belajar siswa. Subyek penelitian dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Presentase di siklus I 68,75 % menjadi 89,58 % di siklus II.Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar mengalami peningkatan dari siklus I 71 % menjadi 87,5 %di siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tes hasil belajar IPA dari siklus I 72 % menjadi 89 % di siklus II, sedangkan presentase Bahasa Indonesia 61 % di siklus I menjadi 89 % di siklus II. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar pada pembelajaran tematik tema diri sendiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN Baron 5 Kab. Nganjuk.
Kata Kunci: media gambar, pembelajaran tematik, tema diri sendiri, hasil belajar.

Abstract: *This research background because the learning process by first grade teacher at SDN Baron 5 - Nganjuk not use thematic learning . Teachers use the lecture method in presenting the material . Teacher learning activities monotonous and there is less innovation - innovation as without the use of instructional media . Learning as it raises the absence of the spirit and motivation of students to follow the learning process in the classroom . Student learning outcomes are also not met the completeness criteria specified minimum . The purpose of this study was to assess the activity of teachers and students in thematic learning activities using media images and study the effect of the use of media images on improving student learning outcomes . This study is a classroom action research (CAR) , which was developed through four phases of activities , namely : a) planning , b) implementation of the action , c) observation , and d) is refleksi.penelitian first graders of SDN Baron District 5 . Nganjuk totaling 18 students . This type of research is descriptive qualitative and quantitative descriptive . Collecting data using the method of observation and tests student learning outcomes . Subjects in the study results showed that the percentage of all teachers has increased from cycle I to cycle II . Percentage of 68.75 % in the first cycle to 89.58 % in cycle II.Aktivitas students during the learning process by using the media image of the first cycle increased 71 % to 87.5 % in the second cycle . Improving student learning outcomes can be seen in the test results to learn science from the first cycle 72 % to 89 % in the second cycle , while the percentage of Indonesian 61 % in the first cycle to 89 % in the second cycle . From these results it can be concluded that the use of media images on the theme of self- thematic learning can improve student learning outcomes Baron class I SDN District 5 . Nganjuk.*
Keywords: *media images , thematic learning , self theme , learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu dan kemajuan teknologi memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu bersaing dengan bangsa lain. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan tujuan setiap bangsa dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman. Peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu faktor yang sangat penting kaitannya dengan upaya meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang menjadi satu kesatuan fungsional yang saling berinteraksi, bergantung, dan berguna untuk mencapai tujuan. Komponen itu adalah tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, lingkungan pendidikan dan alat pendidikan. Kelima komponen pendidikan tersebut, akan terimplementasikan dalam proses pembelajaran, yaitu aktivitas belajar mengajar. Seseorang dikatakan telah belajar apabila dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dengan demikian sekolah dasar harus memberikan bekal kemampuan dan keterampilan dasar strategis sejak kelas-kelas awal. Upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar ini tidak dapat ditunda-tunda lagi terutama dalam peningkatan mutu proses pembelajaran Sekolah Dasar di era globalisasi. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan dasar yang tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai sarana sosialisasi anak didik, melainkan sejak dini sudah harus menumbuhkan secara potensial menusia Indonesia yang kelak mampu menjadi agen pembaharuan. Fungsi Sekolah Dasar tidak semata-mata menjadikan keluarannya melek huruf dalam arti melek teknologi dan melek pikir.

Sesuai dengan tujuan pendidikan, maka tujuan pembelajaran di sekolah dasar menginginkan agar siswanya memiliki pengetahuan, pemahaman, keterampilan, serta sikap dan nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan secara menyeluruh mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk memenuhi tuntutan tersebut guru perlu memahami tugas dan tanggung jawabnya. Menurut Amstrong (Nana Sudjana 2002:15) dinyatakan bahwa guru mempunyai lima tanggung jawab, yaitu: 1) dalam proses pembelajaran, 2) dalam memberikan bimbingan siswa, 3) dalam mengembangkan kurikulum, 4) dalam mengembangkan profesi, dan 5) membina hubungan dengan masyarakat. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar bertujuan agar siswa mampu meningkatkan kesadaran akan tugas harian, kebanggaan nasional dan kebebasan serta kekuatan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memahami konsep IPA beserta kaitannya dan melalui IPA siswa diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan, serta sikap dan nilai yang ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah mengenai alam sekitar.

Sebenarnya hal paling dasar yang menyebabkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa rendah terletak pada ketrampilan baca dan tulis yang dirasa masih kurang cukup. Padahal ketrampilan membaca dan menulis merupakan modal utama bagi siswa dalam mengikuti pelajaran. Dengan bekal kemampuan baca tulis, murid dapat mempelajari ilmu lain; dapat mengkomunikasikan gagasannya; dan dapat mengekspresikan dirinya. Kegagalan dalam penguasaan keterampilan ini akan mengakibatkan masalah yang fatal, baik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maupun untuk menjalani kehidupan sosial kemasyarakatan.

Sudah bukan rahasia lagi dan seolah-olah sudah menajadi asumsi umum bahwa hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dari sekolah dasar sampai SLTA kurang memuaskan. Untuk itu harus ada langkah konkret untuk mengatasi persoalan tersebut. Di awali dari lembaga sekolah dasar, pembenahan metode pembelajaran bahasa Indonesia perlu dikaji ulang. Pelajaran membaca yang mula-mula hanya sekedar membunyikan huruf-huruf semata hendaknya mulai mengarah kepada memberi makna pada tulisan. Artinya dengan membaca anak juga berpikir tentang isi bacaan.

Oleh karena itu pengajaran membaca harus selalu bertolak dari konteks dan penggunaan bahasa yang dapat diterima siswa, dan bukan dengan memberikan kata-kata tanpa konteks dan pengertian. Demikian juga dengan mengajarkan menulis, kritik terhadap cara mengajarkan keterampilan menulis (hand-writing) dengan jalan menyalin, mencontoh dan sebagainya, dikemukakan oleh Goodman dan kawan-kawan (1986) sebagai upaya yang sia-sia saja. Mereka berpendapat bahwa pengajaran literasi bukan hanya belajar membunyikan dan menuliskan huruf-huruf dengan cara merangkai-rangkainya melainkan upaya mengembangkan kemampuan literasi (baca-tulis) yang berdasar kepada kemampuan berbahasa.

Menurut para ahli literasi , pengembangan kemampuan literasi berarti mengembangkan kognitif anak yang berhubungan dengan kemampuan berbahasa. Dalam hal ini baca-tulis hanya sebagai sarana anak dalam mengemukakan perasaan dan pikiran yang telah berkembang seiring dengan perkembangan bahasa mereka. Dengan kata lain belajar membaca dan menulis (dalam arti kemampuan mekanik) merupakan konsekuensi dari pengembangan kemampuan berbahasa. Selanjutnya, pemaknaan terhadap bacaan dan tulisan *(construction of*

meaning) yang ada di sekeliling anak merupakan hasil dari sosialisasi anak dengan lingkungannya.

Di lain pihak, peneliti mengamati bahwa pengembangan literasi yang dilaksanakan di sekolah-sekolah selama ini lebih berarti pada mengajarkan baca-tulis dengan pengertian mengajarkan sistem/mekanisme atau cara membunyikan, menuliskan dan merangkai huruf menjadi kalimat yang diberikan oleh guru atau buku pelajaran membaca/menulis.Dengan demikian kebebasan anak mengembangkan kemampuan berbahasa melalui bacaan yang ada dan mengemukakan perasaan dan pikiran mereka melalui tulisan, sangat terbatas.

Di negara maju, kelas-kelas rendah dan pendidikan pra-sekolah seperti misalnya di Eropa, Amerika dan Australia telah menerapkan cara untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa dengan cara membacakan sebuah buku cerita kepada anak.Kegiatan membacakan cerita diyakini dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, dan mengajarkan baca-tulis.Karena kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan sebuah *Big Book* (buku besar). *Big Book* merupakan buku cerita yang berkarakteristik khusus yang dibesarkan, baik teks maupun gambarnya, untuk memungkinkan terjadinya kegiatan membaca bersama (shared reading) antara guru dan murid.Buku ini mempunyai karakteristik khusus seperti penuh dengan warna-warni, gambar yang menarik, mempunyai kata yang dapat diulang-ulang, mempunyai plot yang mudah ditebak, dan memiliki pola teks yang berirama untuk dapat dinyanyikan

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang didalamnya mengharuskan aktivitas siswa, guru, metode yang digunakan serta alat atau sarana prasarana pendukung yang lengkap dan tepat, untuk mendukung pembelajaran tersebut sehingga pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.Akan tetapi pada kenyataannya di sekolah tempat observer keadaannya berbanding terbalik dengan apa yang seharusnya ada di setiap sekolah-sekolah demi kemajuan siswa-siswanya. Di sekolah tempat observer ini, para guru kurang memanfatkan keadaan di sekitarnya. Guru kurang memanfaatkan keadaan di sekitar mereka untuk kegiatan belajar, meskipun program sekolah atau semesternya sudah terencana dengan baik. Para guru kurang memanfaatkan media-media yang tersedia baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan lebih sering menggunakan metode lama yaitu metode ceramah saja tanpa adanya inovasi datam proses pembelajarannya sehingga siswa-siswanya merasa jenuh dan bosan serta terkadang membuat pembelajaran yang seharusnya menarik untuk siswa aktif dalam pembelajaran menjadi tidak menarik dan monoton karena penggunaan metode pembelajaran atau media pembelajaran yang salah atau kurang tepat.

Observasi yang saya lakukan pada hari Rabu, 28 Agustus 2013 adalah siswa kurang fokus dalam pembelajaran. Banyak nilai siswa yang kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA (65) dan Bahasa Indonesia (70) dalam tema diri sendiri, siswa merasa kebingungan dengan materi yang dipelajari sehingga membuat kelas menjadi gaduh karena siswa-siswanya kurang berminat terhadap pelajaran yang disajikan oleh guru, karena guru tidak pernah menggunakan media. Hal ini menyebabkan para siswa merasa bosan terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga ada beberapa siswa yang memilih untuk bermain sendiri atau bergurau dengan teman sebangkunya di dalam kelas. Berdasarkan ilustrasi di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan tema diri sendiri di kelas I SDN Baron 5 Kab. Nganjuk belum optimal karena guru belum menggunakan media atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi. Guru kurang memperhatikan minat siswa sehingga pembelajaran terasa membosankan. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas I SDN Baron 5 Kab. Nganjuk dengan judul skripsi "Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Tema Diri Sendiri Siswa Kelas I SDN Baron 5 Kab. Nganjuk".

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalahnya yaitu : (1) Bagaimana aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan penggunaan media gambar pada tema diri sendiri pada siswa kelas I SDN Baron 5 Kab. Nganjuk ? (2) Bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan penggunaan media gambar pada tema diri sendiri pada siswa kelas I SDN Baron 5 Kab. Nganjuk ? (3) Bagaimana hasil belajar siswa setelah penggunaan media gambar pada tema diri sendiri pada siswa kelas I SDN Baron 5 Kab. Nganjuk ?

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah : (1) Mendeskripsikan aktivitas guru dengan penggunaan media gambar pada tema diri sendiri pada siswa kelas I SDN Baron 5 Kab. Nganjuk (2) Mendeskripsikan aktivitas siswa dengan penggunaan media gambar pada tema diri sendiri pada siswa kelas I SDN Baron 5 Kab. Nganjuk (3) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa setelah penggunaan media gambar pada tema diri sendiri pada siswa kelas I SDN Baron 5 Kab. Nganjuk

Kata media berasal dari Bahasa Latin, yakni medius yang secara harfiahnya berarti 'tengah', 'pengantar' atau 'perantara'. Media merupakan penyalur pesan ajar kepada peserta didik. Berdasarkan posisinya sebagai penghubung di satu sisi dan sebagai peran penggiat di sisi lain dan mempertimbangkan sering terjadinya komunikasi/ tidak efektif, hendaknya guru berusaha untuk melakukan usaha-usaha tercapainya tujuan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

dalam komunikasi tersebut, di antaranya adalah dengan menyediakan media lain yang bisa dijadikan sunber belajar oleh peserta didik. Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisisn dan efektif.

Menurut Rossi dan Breidle (dalam Sanjana, 2008;2004)mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, Koran majalah, dan sebagainya.

Perkembanganan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong upaya upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut alat mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup oleh kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetapi keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehimgga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi

Penggunaan suatu media dalam pelaksanaan pembelajaran akan membantu kelancaran, efektivitas dan efisien pencapaian tujuan pembelajaran karena dalam suatu proses pembelajaran diperlukan sarana yang berfungsi untuk mempermudah penyampaian pesan. Dengan menggunakan media pendidikan dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya(Harjanto, 2006:243)

Sadiman (2008:6) kata media berasal dan bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara dan pengantar. Sedangkan menurut Gagne (dalam Sadiman, 2008:6), mengatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa untuk belajar. Sejalan dengan itu menurut Briggs (dalam Sadiman 2008:6), mengatakan bahwa media dalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Slameto dalam (Inggitwati dkk 2009) merumuskan belajar sebagai proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungnnya. Belajar adalah perubahan atau tingkah laku akibat pengalaman dan latihan.

Trianto (2010:78), pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu.Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dan berbagai mata pelajaran.Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangar banyak pada siswa untukmemunculkan dinamika dalam pendidikan. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapatmemberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Hendro Darmodjo dan Kaligis (1991 : 3-5) IPA dapatdipandangsebagai suatu proses dari upaya manusia untuk memahamiberbagai gejala alam. Untuk itu diperlukan cara tertentu yang sifatnyaanalisis, cermat, lengkap dan menghubungkan gejala alam yang satudengan gejala alam yang lain. IPA dapat dipandang sebagai suatu produkdari upaya manusia memahami berbagai gejala alam. IPA dapat puladipandang sebagai fakta yang menyebabkan sikap dan pandangan yangmitologis menjadi sudut pandang ilmiah..

METODE

Penelitian dengan judul "Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Tema Diri Sendiri Siswa Kelas I SDN Baron 5 Kab. Nganjuk." ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Dalam Penelitian Tindakan Kelas, guru dapat melakukan penelitian sendiri terhadap proses pembelajaran di kelas atau secara kolaboratif bekerja sama dengan guru atau peneliti lain. Suharsimi Arikunto (2009:58) menjelaskan PTK melalui paparan gabungan definisi dari tiga kata, Penelitian + Tindakan + Kelas sebagai berikut : (a) Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, mengunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh memperoleh data atau informasi yang bermanfaat. Penelitian juga menuntut objektivitas, baik dalam proses maupun penyimpulan hasilnya. (b) Tindakan adalah sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk siklus kegiatan. (c) Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran sama dari seorang guru.

Penelitian tindakan kelas mempunyai beberapa karakteristik, di antaranya adalah problem yang dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan sehari-hari dan peneliti dimungkinkan untuk memberikan perlakuan atau treatment berupa tindakan yang terencana untuk

memecahkan permasalahan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti.

Penelitian tindakan kelas secara garis besar terdapat empat tahapan, yaitu: (a) Perencanaan *(planning,* Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan,dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. (b) Pelaksanaan *(acting)* Merupakan implementasi, atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. (c) Pengamatan *(observing)* Kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. (d) Refleksi *(reflecting)*. Merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas I tahun pelajaran 2013 / 2014 SDN Baron , berjumlah 18 siswa, dengan jumlah laki-laki 8 siswa dan jumlah perempuan 10 siswa. Alasan pemilihan subjek karena siswa kelas I ada permasalahan dalam pembelajaran Tematik dengan tema Diri Sendiri di SDN Baron 5 Kab. Nganjuk.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Baron 5 Kab. Nganjuk.Penentuan tempat penelitian ini berdasarkan pada hal berikut, (1) kepala SDN Baron 5 Kab. Nganjuk. bersedia apabila sekolah dilakukan pembelajaran yang inovatif, dan (2) rekan-rekan guru bersedia menjadi observer penelitian penggunaan media benda gambar untuk meningkatkan hasil belajar Tematik dengan tema kegemaran di SDN Baron 5 Kab. Nganjuk, (3) keterbukaan sekolah terhadap penelitian yang melibatkan siswa maupun guru di SDN Baron 5 Kab. Nganjuk.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang dikembangkan melalui empat tahap kegiatan, yaitu : a) perencanaan, b) pelaksanaan tindakan, c) observasi, dan d) refleksi. Keempat tahap tersebut merupakan satu putaran atau 1 siklus. Berkaitan dengan siklus, Arikunto (2006:16), mengemukakan empat langkah dalam siklus PTK, yaitu sebagai berikut :

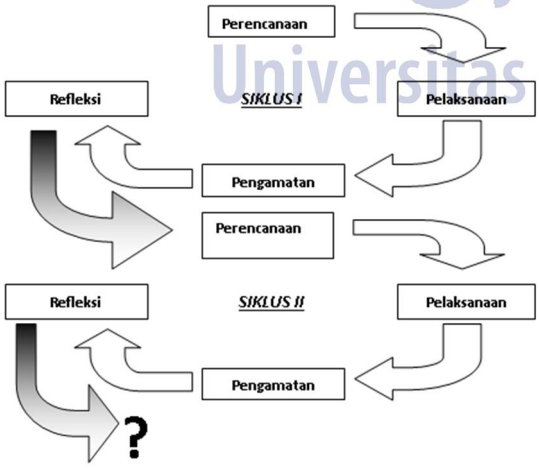

Gambar model penelitian tindakan kelas
(diadaptasi dari Suharsimi Arikunto, 2010:17)

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti bersama guru mengungkap kesulitan kesulitan apa yang dialami dan dirasakan siswa pada saat mempelajari mengenal bagian tubuh, kegunaan dan perawatannya dan Mendeskripsikan benda-benda di sekitar dan fungsi anggota tubuh dengan kalimat sendiri yang berkaitan dengan suasana pembelajaran yang dialami dan dirasakan siswa. Disamping itu, peneliti juga melakukan telaah terhadap dokumen-dokumen tentang kemampuan siswa dalam Mengenal bagian-bagian tubuh, kegunaan dan cara perawatannya dan Mendeskripsikan benda-benda di sekitar dan fungsi anggota tubuh dengan kalimat sendiri berupa dokumen latihan dan penugasan, dokumen hasil tes formatif tentang Mengenal bagian-bagian tubuh, kegunaan dan cara perawatannya dan Mendeskripsikan benda-benda di sekitar dan fungsi anggota tubuh dengan kalimat sendiri. Peneliti juga mendeskripsikan kembali hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung selama ini, merefleksi model-model pembelajarannya, keaktifan siswa ketika belajar, kemampuan kreativitas siswa, dll. Kemudian peneliti menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian berdasarkan masalah yang timbul, maka pada tahap perencanaan ini peneliti melakukan: (1) pembuatan desain pembelajaran yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (2) penyiapan media pembelajaran, penyiapan soal penjajakan siswa, (3) penyiapan lembar kegiatan siswa (LKS), (4) penyusunan uji kompetensi siswa yang berkaitan dengan mengidentifikasi bagian tubuh dan membuat deskripsi berdasarkan bagian tubuh, (5) penyiapan instrumen untuk pengumpulan data berupa rubrik pengamatan, pedoman observasi siswa, dan pedoman dokumentasi.

Pelaksanaan tindakan adalah implementasi dari perencanaan yang sudah dibuat. Sebelum pelaksanaan tindakan dilakukan, siswa diberikan pretes. Peneliti bersama guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan perangkat pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, yaitu dengan menggunakan media gambar

Pengamatan adalah proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan. Selama proses pembelajaran, dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan segala yang terjadi dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan ini sangat diperlukan untuk tahapan selanjutnya yaitu refleksi, karena menyangkut kebijakan maupun langkah-langkah yang akan ditempuh demi ketercapaian tujuan ataupun pemecahan masalah yang dihadapi.

Pada tahapan refleksi ini dilakukan evaluasi terhadap langkah-langkah yang telah dilaksanakan sebelumnya, termasuk di dalamnya juga menilai keberhasilan dari suatu pembelajaran. Selain itu, berdasarkan evaluasi yang dilakukan akan terlihat sejauh

UNESA Universitas Negeri Surabaya

mana keberhasilan pembelajaran pada siklus yang pertama ini dan juga terlihat hal-hal tentunya masih memerlukan perbaikan ataupun yang sudah baik. Dengan demikian hasil refleksi dapat dijadikan landasan dalam penyusunan rencana (*planning*) untuk siklus selanjutnya.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang tepat, valid, dan riil dengan menggunakan suatu teknik pengumpulan data secara prosedural dan sistematis secara obyektif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti antara lain: (a) Observasi, Menurut Mulyasa (2009:69) menjelaskan observasi adalah instrumen untuk mengadakan pengamatan terhadap aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Sedangkan menurut Arikunto (2009:30) observasi adalah teknik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan serta pencatatan secara sistematis, observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung pada saat penggunaan media gambar dalam model pembelajaran lansung. Observasi dilakukan oleh 2 observer yaitu guru sebagai teman sejawat. (b) Tes, Menurut Arikunto (2006:150) tes adalah serentetan pertanyaan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka tujuan peneliti memberikan tes adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam Mengenal bagian-bagian tubuh, kegunaan dan cara perawatannya dan Mendeskripsikan benda-benda di sekitar dan fungsi anggota tubuh dengan kalimat sendiri Dalam hal ini tes yang diberikan adalah tes tertulis. Menurut Kunandar (2008:187) tes tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Soal yang digunakan adalah berbentuk obyektif yaitu pilihan ganda dan isian. Tes tertulis ini diberikan di akhir siklus I dan siklus II. Dari hasil tes tersebut akan diperoleh data hasil belajar siswa.

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengolah data yang berhubungan dengan rumusan masalah. Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Hasil pengumpulan data perlu diadakan analisis data atau pengolahan data. Untuk analisis datanya peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif maksudnya adalah dalam penelitian ini hanya menggambarkan obyek permasalahan untuk mencapai kejelasan masalah yang akan di bahas. Akbar (2010:13) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata atau pernyataan-pernyataan (yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dll) dan data tersebut akan dianalisis secara kualitatif dengan tujuan untuk menemukan makna dibalik berbagai peristiwa atau masalah yang tampak disdeskripsikan berdasarkan aktivitas guru dan siswa, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis.

Adapun analisis data kualitatif pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan sebagai bahan diskusi antara peneliti dan *observer*, hasilnya digunakan untuk menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran berikutnya. Selanjutnya observasi dari pengamat dapat dijadikan sebagai tindak lanjut dalam rangka pencapaian tujuan hasil belajar yang diharapkan. Berdasarkan teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode analisis yaitu Data Hasil Observasi Data hasil observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran ketika menerapkan metode demonstrasi dan latihan soal yang bersumber dari pengamatan observer.

Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis menggunakan data secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase aktivitas guru dan siswa
f = frekuensi aktivitas guru/siswa yang muncul
N = jumlah aktivitas keseluruhan
(Sudjana,1989:131)

Dari hasil observasi tersebut pencapaian kriteria pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut:

Kriteria Nilai

Nilai	85%	- 100%	=	Sangat Baik
Nilai	70%	- 84%	=	Baik
Nilai	55%	- 69%	=	Cukup
Nilai	0%	- 54%	=	Kurang

Analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar siswa yang bertujuan mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa, selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata (Aqib; dkk 2010:40). Untuk menganalisis data hasil belajar, peneliti menggunakan data secara kuantitatif dengan menggunakan rumus:

$$\text{Mean (M)} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M : Mean (nilai rata-rata)
Σ^X : jumlah nilai seluruh siswa
N : jumlah siswa

Berdasarkan keterangan rumus-rumus nilai rata-rata yang diperoleh siswa, pencapaian pembelajaran dikategorikan berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

Kriteria:

80 – 100 = Amat Baik (A)

70 – 79 = Baik (B)

60 – 69 = Cukup (C)

50 – 59 = Kurang (D)

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah keberhasilan tujuan kinerja guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media gambar untuk peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran tematik dengan tema diri sendiri kelas I di SDN Baron 5 Kab. Nganjuk, sehingga dapat diketahui indikator ketercapaian tujuan kinerja guru dan siswa meliputi: (a) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dikatakan tuntas jika mencapai keberhasilan lebih dari atau sama dengan 80%. (b) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dikatakan tuntas jika mencapai keberhasilan lebih dari atau sama dengan 80%. (c) Ketuntasan belajar yaitu 80% dari seluruh siswa mencapai nilai minimal ≥ 70. Seorang siswa dianggap tuntas belajar apabila mendapat nilai ≥ 70 (Kriteria Ketuntasan Minimal).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema Diri Sendiri Siswa Kelas I SDN Baron 5 Kab. Nganjuk. Dapat diuraikan berdasarkan siklus – siklus tindakan pembelajaran, dimana setiap siklus terdapat tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Analisis data ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Penyajian data hasil penelitian ini berupa hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung dan data hasil belajar yang diberikan di akhir siklus penelitian.

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru (peneliti) dan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran dengan bantuan wali kelas 1 Ibu Sri Indayati dan satu teman sejawat peneliti Bapak Dwi Prayitno, S.Pd yang bertindak sebagai observer. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian guru dan siswa.

Kemampuan guru (peneliti) dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran yang diamati oleh Ibu Sri Indayati selaku guru kelas 1 SDN Baron 5 dan satu teman sejawat peneliti Bapak Dwi Prayitno, S.Pd. Pengamatan dilakukan sejak awal hingga akhir pembelajaran di siklus I. Aktivitas guru mendapat presentase 87, 50 % dengan kriteria sangat baik adalah pada butir observasi (10) memberikan soal Lembar Penilaian (LP) dan menjelaskan cara pengisiannya

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran diamati oleh Ibu Sri Indayati dan satu teman sejawat peneliti Dwi Prayitno, S.Pd yang bertindak sebagai observer. Pengamatan dilakukan sejak awal hingga akhir pembelajaran siklus I. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa masih mencapai 71, 42 %. Padahal indikator keberhasilan yang dicapai adalah kurang lebih sama dengan 80 %. Aktivitas siswa yang belum mencapai skor tertinggi dan harus ditingkatkan adalah : a) siswa harus bisa bekerja dalam kelompok, b) siswa harus memperhatikan bimbingan dari guru saat belajar dalam kelompok, c) siswa harus berani dalam mempresentasikan hasil diskusi dan d) siswa harus bisa menyimpulkan materi pelajaran.

Setelah melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan media gambar, diakhir pembelajaran siklus I dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan lembar penilaian. Dari data yang ada terlihat bahwa hasil evaluasi pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam materi Mengenal bagian-bagian tubuh, kegunaan dan cara perawatannya sebanyak 13 siswa atau 72 % tuntas. Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 5 siswa atau 28 %. Rata – rata nilai pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam materi mengenal bagian – bagian tubuh, kegunaan dan cara perawatannya diperoleh siswa kelas 1 SDN Baron 5 Kab. Nganjuk adalah 72. Ketuntasan klasikal pemahaman materi mengenal bagian – bagian tubuh, kegunaan dan cara perawatannya pada kelas 1 SDN Baron 5 Kab. Nganjuk adalah 72 %. Nilai tersebut menandakan bahwa pembelajaran pada siklus I belum berhasil. Hal ini dikarenakan indikator keberhasilan pembelajaran klasika; yang ditetapkan adalah 80 % siswa telah tuntas belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥70.

Data yang diperoleh pada siklus I dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis dan kemudian diadakan refleksi terhadap hasil analisis yang diperoleh, sehingga dapat diketahui apakah bisa dikatakan berhasil atau belum. Sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang dan diterapkan oleh peneliti dan berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran serta hasil belajar siswa di kelas 1 SDN Baron 5 Kab. Nganjuk. Dari hasil observasi ditemukan hambatan sebagai berikut : (1) Siswa tidak tertib dan menjadi gaduh saat pembagian kelompok belajar karena siswa tidak terbiasa bekerja dalam kelompok. (2) Siswa kurang berani memberikan komentar atau tanggpan pada hasil kelompok yang telah dipresentasikan. (3) Kurangnya waktu dalam mengerjakan lembar evaluasi, sehingga siswa terburu – buru dalam mengerjakannya.

Kemampuan guru (peneliti) dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran yang diamati oleh Ibu Sri Indayati selaku guru kelas 1 SDN Baron 5 dan Bapak Dwi

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Prayitno, S.Pd. Pengamatan dilakukan sejak awal hingga akhit pembelajaran di siklus II. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siklus II, menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus II telah mencapai target yang ditentukan (80%), Kegiatan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik dan persentase keberhasilan sebesar 89,58 %.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran diamati oleh Ibu Sri Indayati dan satu teman sejawat Bapak Dwi Prayitno, S.Pd yang bertindak sebagai observer. Pengamatan dilakukan sejak awal hingga akhir pembelajaran di siklus II. Pada siklus II setelah pembelajaran berakhir, menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus II telah mencapai target yang ditentukan (80%), Kegiatan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik dan persentase keberhasilan sebesar 89,58 %.

Setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan media gambar, diakhir pembelajaran siklus 2 dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan lembar penilaian. Dari kenyatan yang ada bahwa hasil evaluasi pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam materi bagian – bagian tubuh dan cara merawatnya terlihat bahwa sebanyak 16 siswa atau 88 %. Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 2 siswa atau 11 %. Rata – rata nilai pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam materi bagian – bagian tubuh dan cara merawatnya yang diperoleh siswa kelas I SDN Baron 5 Kab. Nganjuk adalah 80, 27. Ketuntasan klasikal pemahaman materi bagian – bagian tubuh dan cara merawatnya pada kelas I SDN Baron 5 Kab. Nganjuk adalah 89 %. Nilai tersebut menandakan bahwa pembelajaran pada siklus II berhasil. Hal ini dikarenakan indikator keberhasilan pembelajaran klasikal yang ditetapkan adalah 80 % siswa telah tuntas belajar dengan standar kelulusan minimal (SKM) adalah 70. Dari penelitian pada siklus II ini terlihat bahwa hasil evaluasi pemahaman konsep Bahasa indonesia materi bagian – bagian tubuh dan cara merawatnya terlihat bahwa sebanyak 16 siswa atau 88 %. Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 2 siswa atau 11 %. Rata – rata nilai pemahaman konsep Bahasa Indonesia materi bagian – bagian tubuh dan cara merawatnya yang diperoleh siswa kelas I SDN Baron 5 Kab. Nganjuk adalah 80, 27. Ketuntasan klasikal pemahaman materi bagian – bagian tubuh dan cara merawatnya pada kelas I SDN Baron 5 Kab. Nganjuk adalah 89 %. Nilai tersebut menandakan bahwa pembelajaran pada siklus II berhasil. Hal ini dikarenakan indikator keberhasilan pembelajaran klasikal yang ditetapkan adalah 80 % siswa telah tuntas belajar dengan standar kelulusan minimal (SKM) adalah 70.

Pada tahap refleksi siklus II ini, guru melakukan evaluasi tentang pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan media gambar pada siklus II dengan observer dan guru kelas. Pada dasarnya semua kendala dan hambatan bisa teratasi dan proses pembelajaran dengan memanfaatkan media gambar siklus II berjalan lebih baik dari dapa proses pembelajaran sikus sebelumnya. Siswa juga lebih bersemangat dan atusias dalam mengikuti pembelajaran saat diterapkan pembelajaran dengan mengamati media gambar. Meskipun ada beberapa aspek yang belum mencapai nilai tertinggi, namun presentase keberhasilan aktivitas guru dan siswa sudah mencapai target yang diharapkan. Seluruh aspek penilaian dari aktivitas guru, siswa dan evaluasi telah mencapai target yeng telah ditentukan sebelumnya, sehingga penelitian dihentikan dan tidak dilanjutkan pada penelitian siklus selanjutnya

Aktivitas guru memberikan peranan yang penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran di kelas. Kualitas aktivitas guru dalam penggunaan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar pada tema diri sendiri mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 68,75% menjadi 89,58% pada siklus II. Peningkatan aktivitas guru pada setiap siklus disajikan pada diagram 4.1 sebagai berikut.

Diagram 1 Perbandingan Aktivitas Guru

Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada siklus II dapat dilihat dari diagaram 4.2 berikut ini:

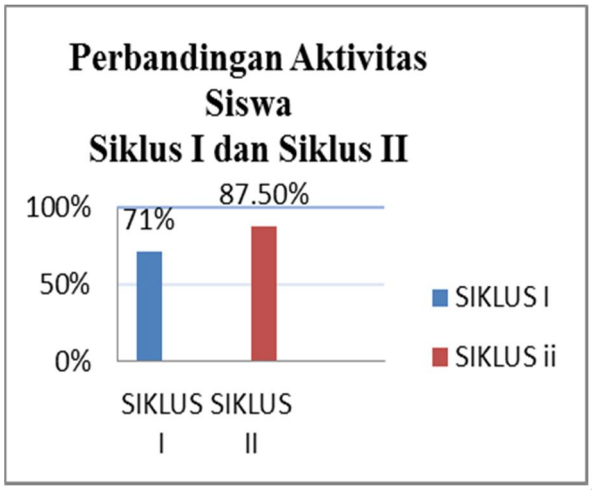

Diagram 2 Perbandingan Aktivitas Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus I pada mata pelajaran IPA sudah disediakan pada tabel 4.3 yaitu jumlah siswa yang mampu memperoleh nilai sesuai dengan KKM yaitu 70 sebanyak 13 siswa dengan persentase sebesar 72%dengan rata-rata kelas hanya 72,00. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus I belum mencapai standar yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu 72% dengan rata-rata kelas 72.

Pada siklus II, dari data hasil tes pada siklus II ini diperoleh data ketuntasan siswa sebesar 89,00% dan dapat dikategorikan sangat baik atau berhasil dan 16 siswa memperoleh nilai sesuai dengan KKM yaitu 70 dan rata-rata kelas mencapai 80,27. Peningkatan hasil belajar pada setiap siklus disajikan pada diagram 4.3 sebagai berikut:

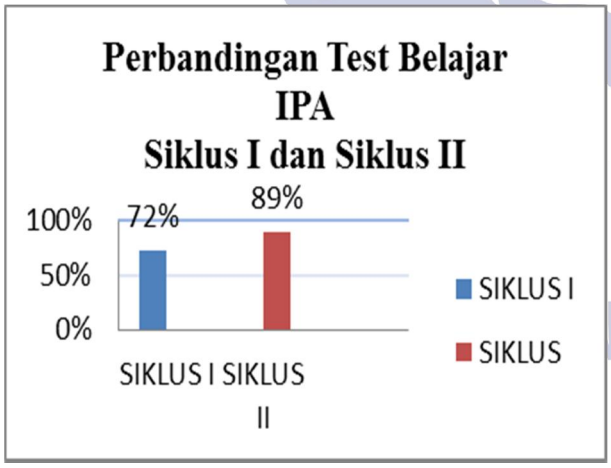

Diagram 3 Perbandingan Test Belajar IPA Siklus I dan II

Sedangkan pada hasil belajar siswa pada siklus I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia jumlah siswa yang mampu memperoleh nilai sesuai dengan KKM yaitu 70 sebanyak 11 siswa dengan persentase sebesar 61% dengan rata-rata kelas hanya 69,00. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus I belum mencapai standar yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu 80% dengan rata-rata kelas 70.

Pada siklus II, dari data hasil tes pada siklus II ini diperoleh data ketuntasan siswa sebesar 89,00% dan dapat dikategorikan sangat baik dan 16 siswa memperoleh nilai sesuai dengan KKM rata-rata kelas mencapai 80,27. Peningkatan hasil belajar pada setiap siklus disajikan pada diagram 4.4 sebagai berikut:

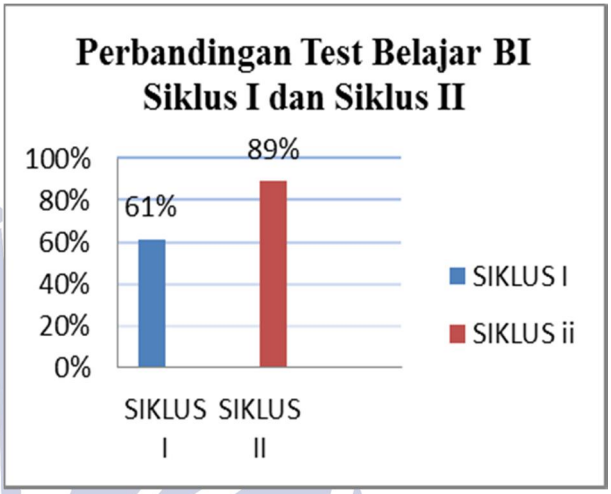

Diagram 4 Perbandingan Test Belajar BI Siklus I dan Siklus II

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tindakan kelas tentang penggunaan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema diri sendiri kelas 1 SDN Baron 5 Kab. Nganjuk, maka dapat disimpulkan bahwa : (1) Aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Presentase di siklus I 68,75 % menjadi 89,58 % di siklus II. (2) Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar mengalami peningkatan dari siklus I 71 % menjadi 87,5 %di siklus II. Aktivitas siswa yang menonjol adalah siswa lebih aktif dalam mendengarkan penjelasan dari guru, bekerja dalam kelompok dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. (3) Peningkatan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat dilihat pada tes hasil belajar IPA dari siklus I 72 % menjadi 89 % di siklus II, sedangkan presentase Bahasa Indonesia 61 % di siklus I menjadi 89 % di siklus II. Hasil belajar mengalami peningkatan sesuai dengan indikator keberhasilan pembelajaran klasikal yang ditetapkan yaitu ≥ 80 % dan secara individu mencapai Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 70.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan agar dapat meningkatkan hasil belajar menggunakan media gambar, maka penulis memberikan saran – saran sebagai berikut : (1) Sebaiknya penggunaan media gambar diterapkan guru dalam proses pembelajaran terutama untuk meningkatkan aktivitas guru pada pembelajaran tematik. (2) Sebaiknya penggunaan media gambar diterapkan guru dalam proses pembelajaran terutama untuk meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran tematik. Agar pembelajaran berlangsung kondusif dan menyenangkan. (3) Sebaiknya penggunaan media gambar diterapkan guru dalam proses pembelajaran terutama untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik agar siswa tetap aktif. (4) Hasil belajar siswa akan lebih meningkat jika guru menggunakan media gambar dalam kegiatan pembelajarannya. Hal ini dikarenakan media gambar dapat menarik, memusatkan perhatian siswa, melatih nalar dan dapat menggali kreativitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *ProsedurPenelitian*: SuaraPendekatanPraaziik.Jakarta: RinekaCipta.

Depdikbud. 1995. KamusBesarBahasaIndonesia.Jakarta: Pustaka

Depdikbud.1995 .*KurikulumPendidikanDasar :Landasan, Program dan Pengembangan*. Jakarta :Depdikbud

Depdiknas (2006) Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

Djamarah, SyainiBahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Suatu PendekatanTeoritisPsikologis.* Jakarta: RinekaCipta.

Hanafiah.NanangdanCucu.Suhana. 2009. *Konsep StrategiPembelajaran.*Bandung:RefikaAditaina.

Harjanto. 2006. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: RinekaCipta

KurniaInggritwatidkk, PerkembanganBelajarPesertaDidik (2007), Dirjen Dikti Depdiknas

Munadi, 2010, *Media Pembelajaran,* Bandung PT. RemajaRosdaKarya

Rahadi, Ansto. 2003. *Media Pembelajaran.* Jakarta: DikjenDiktiDepdikbud.

Sadiman, S. Arif, dkk. 2006. *Media Pendidikan.* Jakarta: Raja GrafindoPersada.

Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses BelajarMengajar*. Bandung:SinarBaru Algcsindo.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

Sudjana, Nana dan Ahmad, Rivai. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: SinBarnAlgesindo.

Sudijono, Anas. 2006. *PengantarEvaluasiPendidikan*. Jakarta: Rajawali.

Trianto,. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik.*Jakarta: PrestasiPustaka.